

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diawal tahun 2020, dunia digemparkan dengan merebaknya masalah kesehatan yang sangat serius dan mengancam kehidupan masyarakat yaitu terjadinya serangan virus jenis baru yaitu Sars-CoV-2 yang menyebabkan terjadinya pandemi COVID-19. Namun, ditengah pandemi COVID-19 di Indonesia yang setiap harinya mengalami peningkatan kasus, terdapat masalah kesehatan dalam masyarakat yang tidak boleh dilupakan dan perlu menjadi perhatian yaitu epidemi HIV/AIDS, *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah sejenis virus yang menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia sedangkan *Acquired Imune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah sekumpulan gejala yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV. Penyakit HIV/AIDS ini dapat menimbulkan banyak gangguan pada penderitanya, selain gangguan fisik HIV/AIDS juga dapat menyebabkan gangguan psikologis yang terjadi pada penderitanya, masalah psikologis yang rentan dialami oleh orang dengan HIV/AIDS diantaranya adalah stress, frustrasi, penurunan daya kerja, perasaan takut, perasaan bersalah, penolakan, depresi atau kecenderungan untuk bunuh diri (Katodhia dan Dewi, 2017). Disamping itu juga tidak sedikit orang dengan HIV/AIDS lebih memilih untuk menutup diri dan tidak terbuka kepada masyarakat, hal ini disebabkan karena adanya stigma yang tersebar dimasyarakat yang cenderung bernilai negatif dan adanya diskriminasi pada orang dengan HIV/AIDS (Kristianus dan Santosa, 2018).

Kasus HIV/AIDS secara global diseluruh dunia sampai tahun 2019 terhitung sebanyak 38 juta orang dengan kasus baru sebanyak 1,7 juta kasus (UNAIDS, 2020). Kasus HIV/AIDS di Asia Tenggara menempati urutan kedua dengan jumlah kasus sebanyak 3,8 juta orang. Di Indonesia pada tahun 2019 dilaporkan jumlah kasus HIV sebanyak 50.282 kasus dan jumlah kasus AIDS dilaporkan sebanyak 7.036 kasus. Kasus HIV/AIDS di Bali menunjukkan trend peningkatan setiap tahun, sampai dengan tahun 2019 jumlah kasus HIV mencapai angka 2.283 kasus dan AIDS mencapai 240 kasus, dimana Bali menduduki urutan ke-7 sebagai provinsi di Indonesia yang memiliki jumlah kasus HIV/AIDS terbanyak. (Khairani, 2020). Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2020) kasus HIV di Bali kasus terbanyak ditemukan pada golongan usia 25-49 tahun dan penderita HIV menurut jenis kelamin lebih banyak terjadi pada orang dengan jenis kelamin laki-laki dengan persentase sebesar 62,9% sedangkan dengan jenis kelamin perempuan dengan persentasi sebesar 37,1%. Kemudian untuk kasus AIDS di Bali kasus terbanyak terdapat pada golongan usia 30-39 tahun dan penderita AIDS menurut jenis kelamin lebih banyak terjadi pada kelompok laki-laki dengan persentase sebesar 67% sedangkan pada kelompok perempuan dengan persentase sebesar 33%. Kasus HIV/AIDS di Kota Denpasar dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, dimana jumlah kasus HIV pada tahun 2019 ditemukan dengan jumlah 1.145 kasus yang mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun 2018 dengan golongan usia tertinggi yang mengalami HIV adalah golongan usia 20-49 tahun, sedangkan kasus AIDS di Kota Denpasar pada tahun 2019 didapatkan sebanyak 405 kasus dan banyak terjadi pada golongan jenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 66,79% (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2020).

Jumlah orang dengan HIV/AIDS yang tercatat di Yayasan Kesehatan Bali pada tahun 2020 adalah sebanyak 120 orang.

Masih banyak orang dengan HIV/AIDS lebih memilih untuk menutup diri mereka dan tidak terbuka kepada orang lain, hal ini disebabkan karena adanya stigma yang tersebar dimasyarakat yang cenderung bernilai negatif dan adanya diskriminasi pada orang dengan HIV/AIDS (Kristianus dan Santosa, 2018). Stigma negatif ini muncul karena penyakit ini berkaitan dengan perilaku homoseksual dan pemakaian narkoba suntik sehingga pasien HIV/AIDS dianggap tidak bermoral sehingga memunculkan perasaan takut pada orang dengan HIV/AIDS salah satunya adalah perasaan takut mendapat penolakan dan penilaian negatif terkait status penyakitnya jika diketahui orang lain, ketakutan tersebut menyebabkan ODHA memilih untuk menyembunyikan status penyakit, kondisi fisik serta kondisi mental emosional yang sedang dirasakannya (Kumalasari, 2019). Menurut Wheelers Gainau dalam (Handayani, Arisanti dan Atmasari, 2019) *self-disclosure* atau keterbukaan diri didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. *Self-disclosure* adalah jenis komunikasi yaitu seseorang terbuka mengungkapkan informasi mengenai dirinya (pikiran, perasaan, dan perilaku). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Candra & Intan Astri Dewi (2017), dengan judul “Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*) pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA)” yang dilakukan di Yayasan Kesehatan Bali dengan mengambil sampel sebanyak 30 orang didapatkan hasil responden yang memiliki tingkat pengungkapan diri yang tinggi yaitu sebanyak 5 orang atau sebesar 16,7%, memiliki tingkat pengungkapan diri sedang sebanyak 19 orang atau sebesar 63,3% dan

memiliki tingkat pengungkapan diri rendah sebanyak 6 orang atau sebesar 20%. Jika masalah ini tidak diatasi maka seseorang yang kurang mampu dalam pengungkapan diri dapat mengalami beberapa masalah lebih lanjut yaitu kurang dapat menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup.

Upaya yang telah dilakukan untuk menanggulangi masalah tersebut adalah dengan pengadaan konseling kelompok yang diberikan kepada orang dengan HIV/AIDS. Selain itu ada cara lain yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam pengungkapan diri baik melalui cara verbal maupun nonverbal. Salah satu cara nonverbal yang bisa digunakan adalah dengan salah satu bagian terapi ekspresif yaitu menulis atau yang biasa disebut sebagai terapi *expressive writing*. *Expressive writing* adalah sebuah cara yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan emosional dengan menggunakan metode menulis ekspresif, hal ini diungkapkan pertama kali oleh Pennebaker pada tahun 1986. Metode menulis ekspresif juga dapat membantu memperbaiki kesehatan mental, menjernihkan pikiran, memperbaiki perilaku dan menstabilkan emosi. Dimana beberapa manfaat dari *expressive writing* yaitu untuk memperkuat kemampuan komunikasi dan interpersonal, memperkuat kemampuan individu dalam menghadapi masalah dan beradaptasi, meningkatkan kreativitas, ekspresi dan harga diri. Terdapat beberapa hasil penelitian tentang manfaat dari *expressive writing* ini, salah satu hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa penggunaan terapi ini bisa membuat seseorang tersebut meningkatkan hubungan sosial yang lebih baik, dapat membuat percakapan yang lebih sering dengan orang lain dan menjadi lebih bahagia (Yukaristia, 2019).

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini diharapkan dapat membantu memecahkan masalah pasien dengan pemberian terapi dan memberikan gambaran bagaimana “Pengaruh Terapi Menulis Ekspresif terhadap Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*) pada Orang dengan HIV/AIDS di Yayasan Kesehatan Bali Tahun 2021”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, peneliti merumuskan bahwa masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada Pengaruh Terapi Menulis Ekspresif terhadap Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*) pada Orang dengan HIV/AIDS di Yayasan Kesehatan Bali Tahun 2021?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Terapi Menulis Ekspresif terhadap Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*) pada Orang dengan HIV/AIDS di Yayasan Kesehatan Bali tahun 2021.

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi tingkat pengungkapan diri pada orang dengan HIV/AIDS sebelum diberikan terapi menulis ekspresif di Yayasan Kesehatan Bali Tahun 2021.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengungkapan diri pada orang dengan HIV/AIDS sesudah diberikan terapi menulis ekspresif di Yayasan Kesehatan Bali Tahun 2021.

- c. Menganalisis hubungan tingkat pengungkapan diri terhadap usia pada orang dengan HIV/AIDS di Yayasan Kesehatan Bali Tahun 2021.
- d. Menganalisis hubungan tingkat pengungkapan diri terhadap jenis kelamin pada orang dengan HIV/AIDS di Yayasan Kesehatan Bali Tahun 2021.
- e. Menganalisis hubungan tingkat pengungkapan diri terhadap status pernikahan pada orang dengan HIV/AIDS di Yayasan Kesehatan Bali Tahun 2021.
- f. Menganalisis pengaruh terapi menulis ekspresif terhadap pengungkapan diri (*self-disclosure*) pada orang dengan HIV/AIDS di Yayasan Kesehatan Bali Tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan mengenai asuhan keperawatan yang profesional dalam bidang keperawatan jiwa, khususnya tentang terapi menulis ekspresif dan pengungkapan diri pada orang dengan HIV/AIDS. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya yang tertarik dengan penelitian mengenai terapi menulis ekspresif dan pengungkapan diri.

2. Manfaat praktis

a. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai pedoman bagi tenaga kesehatan dalam memberikan perawatan dengan menggunakan teknik non farmakologis yaitu terapi menulis ekspresif.

b. Bagi manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tambahan mengenai terapi menulis ekspresif terhadap pengungkapan diri yang dapat dijadikan acuan atau pedoman bagi institusi terkait.